

Wayang Sukuraga

Dari Bahasa Rupa ke Bahasa Pertunjukan

Alief Suardi
SMPN 9 Kota Sukabumi
Jl. Surya Kencana No.62, Cikole, Kec. Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43113
aliefipa2@gmail.com

ABSTRACT

Wayang Sukuraga has initially been performed to the public since 1997. Generally, the story of Wayang Sukuraga is different from the common Wayang whose stories are inspired from Ramayana and Mahabrata. The names of the characters of Wayang Sukuraga are taken from part of bodies, such as, mouth, eye, ear, nose, hand, foot. The stories focus on telling internal conflict of human from their bodies. The research is aimed to reveal the meaning and symbol on Wayang Sukuraga. This is a qualitative study applying Levi-Strauss theory in analyzing the concept of structure and transformation. The result of the study shows that Wayang Sukuraga wants to share the understanding on how the human part of bodies fight and handle their desires. One of the creators, Effendy, has multi interpretation toward the characters in Wayang Sukuraga. The interpretations are an argumentation based on the phenomena in the daily life. The interpretation is easily understood by the human who have bodies.

Keywords: Sukuraga, Wayang Sukuraga, Contemporary, Effendy

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang Sukuraga merupakan proses dari bahasa rupa ke bahasa pertunjukan. Bahasa rupa yang dimaksud adalah lukisan hasil seorang homo kreator bernama Efendi. Beliau adalah seorang pelukis aktif dalam menuangkan gagasan-gagasan yang menjadi ciri khas dalam lukisannya mengenai anggota badan. Dari beberapa hasil karyanya, ada salah satu lukisan yang menjadi pengantar jati diri baru bagi Efendi. Lukisan itu bernama "anggota badan", merupakan lukisan yang menjadi cikal bakal Wayang Sukuraga, lukisan tersebut berbicara mengenai makna dan fungsi dari anggota badan manusia.

Seni pertunjukan merupakan peristiwa atau kejadian yang wujudnya merupakan hasil olahan atau garapan dari seniman sehingga karya seni pertunjukan merepresentasikan kreativitasnya (Yanti Heriyawati, 2016: 4). Merujuk pada pernyataan berikut, kehadiran Wayang Sukuraga berawal dari sebuah lukisan "anggota badan" yang transformasi ke dalam kemasan seni pertunjukan. Saat itu pula ide-ide kreatif bermunculan dalam benak Efendi, mulai dari mengolah tokoh wayang, alur cerita, naskah, musik dll sebagaimana membuat sebuah pertunjukan wayang. Namun pertunjukan wayang yang dimaksud tidak seperti pertunjukan wayang pada umumnya. Ujar Efendi "saya

ingin menciptakan sesuatu yang baru dimana sebuah pertunjukan wayang yang berbeda pada umumnya dari cerita, tokoh, dan makna yang disampaikan mengenai anggota badan bisa menjadi ciri khas dari Wayang Sukuraga begitu pula menjadi ciri khas dari Kota Sukabumi” (wawancara pada tanggal 26 Juli 2019). Dengan begitu ia mengemas pertunjukan wayang yang berbeda pada umumnya.

Wayang Sukuraga termasuk ke dalam fenomena wayang kontemporer yang dimana cara berfikirnya sudah menggunakan idiom-idiom baru dan ketika proses transformasi yang dilakukan oleh Efendi adalah membangun inovasi baru merujuk pada seni pertunjukan wayang. Hal tersebut yang mendasari penulis untuk mengkaji bagaimana ide serta proses kreatif Efendi dalam membangun Wayang Sukuraga dari bahasa rupa ke bahasa pertunjukan. Seperti yang dikatakan oleh seorang ahli antropolog Levi-Strauss dalam konsep *struktur* dan *transformasi*. Mengenai *struktur* Levi-Strauss guna memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling mempengaruhi, dengan kata lain struktur adalah *relation of relations* (relasi dari relasi) atau *system of relations* (1963), (Hendy, 2001:61). Konsepsi ini akan digunakan dalam metodologi penulisan karena sangat relevan dengan fenomena yang akan dikaji oleh penulis. Hal tersebut guna untuk membantu dalam tahap menganalisis.

B. Metodologi

Strukturalisme Levi-Strauss suatu konsep *struktur* dan *transformasi*. Dalam analisis struktural ini dibedakan menjadi dua macam: struktur lahir, struktur luar (*surface structure*) dan struktur batin, struktur dalam (*deep structure*). Struktur

luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasar atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut, sedang struktur dalam adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil diketemukan atau dibangun, (Heddy, 2001: 61). Adapun pengertian dari transformasi yang dimaksud Levi-Strauss adalah transformasi disini juga berbeda pengertiannya dengan yang umum diberikan pada kata ini, yaitu perubahan. Pada sudut pandang transformasi tidak mengartikan transformasi sebagai perubahan karena dalam konsep perubahan adalah terjemahan dari *change*. Ini berbeda dengan transformasi (*trans-formation*) yang menunjuk pada berubahnya sesuatu tetapi tetapi (seolah-oleh) tanpa melalui sebuah proses, atau proses tersebut tidak dipandang penting. Dalam konteks pembicaraan di sini *transformasi* diterjemahkan sebagai *alih-rupa* atau *malih* dalam bahasa Jawa *ngoko*. Artinya, dalam suatu transformasi yang berlangsung adalah sebuah perubahan pada tataran permukaan, sedang pada tataran yang lebih dalam lagi perubahan tersebut tidak terjadi, (Hendy, 2001: 62). Demikian adalah model analisis yang digunakan penulis untuk memahami fenomena Wayang Sukuraga. Bagaimana sebuah pertunjukan Wayang Sukuraga dikaji dari sudut pandang struktur dan transformasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wayang Kontemporer Sukuraga

Dalam kebudayaan kontemporer, citra (*image*) merupakan suatu elemen yang

sangat sentral dan penting. Ia hampir terdapat dalam semua aspek kehidupan masyarakat kontemporer. Citra selalu ada dimana pun di dalam dunia yang semakin visual. Citra membangun makna dunia (Piliang, 2019: 71). Jika kita melihat kamus besar bahasa Indonesia, cita adalah rupa atau gambar(an). Gambaran yang dimaksud gambaran yang dimiliki pribadi. Begitu pula dalam Wayang Sukuraga, merupakan citra dari sifat-sifat anggota badan dalam diri manusia. Kata "Sukuraga" adalah gabungan dari dua suku kata, yakni "suku" dan "raga", suku berarti anggota atau kelompok dan raga berarti badan manusia, maka arti dari kata Sukuraga adalah anggota badan. Maka dalam arti sempit Wayang Sukuraga adalah wayang atau boneka anggota badan.

Kaitannya dengan citra, Thomas W. J. Mitchel mengatakan bahwa 'citra grafis', adalah "citra" yang membentuk oleh elemen-elemen visual yang konkret di dalam ruang-waktu (garis, bentuk, bidang, warna, tekstur), seperti gambar, patung, arsitektur (Piliang, 2019: 75). Maka Wayang Sukuraga sebagai citra visual yang membangun suatu konsepsi perwujudan dari anggota badan manusia. Sembilan tahun lamanya proses Efendi menuangkan intuisi hingga mencapai benang merah dalam ide kreatif pertunjukan Wayang Sukuraga. Dengan latar belakang seorang pelukis, menjadi pendorong terwujudnya konsepsi tersebut, bermula dari sebuah lukisan secara estetik merupakan bagian-bagian dari anggota tubuh yang terpisah seakan di potong-potong. Seperti mulut, mata, tangan, kaki, telinga, semuanya terpisah dalam satu lukisan. Jadilah Wayang Sukuraga sebuah konsepsi lukisan yang ditransformasi pada sebuah boneka kulit dan menjadi tokoh-tokoh Wayang Sukuraga.

Kreativitas bergerak di dalam proses kreatif seseorang *Homocreator* (manusia pencipta) alias seorang seniman (Nalan, 2017:iv). Sejalan dengan apa yang dialami oleh Effendi. Seorang *homocreator* rupa yang membangun jati diri baru seorang dalang dalam pertunjukan yang ia ciptakan mengandung unsur-unsur pertunjukan wayang. Dalam proses kreatif tersebut Efendi dapat lebih luas menuangkan kreativitasnya dalam unsur-unsur pertunjukan wayang diantaranya membuat lakon, tokoh wayang, iringan musik, dan berbagai aspek lainnya pendukung pertunjukan wayang. Lakon atau cerita yang dibawakan dalam Wayang Sukuraga berbeda dengan Wayang yang ada di Indonesia pada umumnya mengadopsi dari cerita Ramayana dan Mahabrata, tetapi mengacu kepada hakekat manusia, sebagai manusia yang memiliki anggota badan. Suku adalah anggota dan Raga adalah Badan jadi Wayang Sukuraga itu wayang anggota badan. Adapun tema atau isi kandungan yang terdapat dalam cerita Wayang Sukuraga sebagai salah satu contoh adalah "perang saudara" seperti pada kehidupan asli dibulan Ramadhan sebuah kegiatan beribadah untuk umat muslim wajib menjaga pengelihatan, ucapan, tingkah laku, hawa nafsu dll, dikombinasikan dengan tokoh-tokoh yang terdapat dalam Wayang Sukuraga seperti ketika si tangan tidak boleh mencuri hak orang lain, si Telinga jangan digunakan untuk mendengarkan hal yang tidak bermanfaat, menjadikan sebuah kesatuan dalam sebuah cerita wayangnya beserta tokoh-tokoh yang terdapat pada Wayang Sukuraga.

Seni pertunjukan diciptakan bukan tanpa kesengajaan, tetapi ia diciptakan berdasarkan nilai-nilai, pandangan dunia, ser-

ta kepercayaan seniman dan publiknya sebagai bagian dari suatu aktivitas sosiokultural masyarakat. Seniman menciptakan, mengemas, dan mengkreasi seni pertunjukan sebagai bagian dari upaya kreatif yang diusung oleh semangat konstruktif melalui tindakan simbolik (Jaeni, 2012: 3). Secara kemas pertunjukan, aspek-aspek tersebut terkandung dalam Wayang Sukuraga. Sebagai simbol estetik dari anggota badan manusia, Wayang Sukuraga dilandasi dengan semangat kerja kreatif Effendi dari kegelisahannya mengenai fenomena manusia saat ini. Ketika manusia sudah lupa akan kegunaan anggota badan. Tidak sedikit manusia yang luput dari sifat-sifat anggota badan sesungguhnya. Ketika mereka (anggota badan) digunakan dengan tidak semestinya, seperti tangan digunakan untuk mencuri, mata digunakan untuk melihat hal-hal yang tidak semestinya ia lihat, telinga mendengar hal-hal yang tidak semestinya ia dengar, kaki yang tidak semestinya menuntun para anggota badan kejalan yang buruk. Atas dasar itu melalui pertunjukan Wayang Sukuraga, Effendi mencoba untuk mengingatkan khususnya kepada generasi muda penerus bangsa agar memperkuat fondasi pendidikan karakter.

B. Effendi Sebagai Dalang Kreatif

Wayang Sukuraga merupakan kesenian yang memiliki proses kreatif yang cukup panjang, berangkat dari sebuah lukisan yang kemudian menjadi sebuah pertunjukan wayang. Proses keseluruhan mental mendorong manusia untuk menghasilkan karya kreatifnya yang sebelumnya tak pernah hadir terbayangkan akan hadir (Nalan, 2017: 3). Proses keseluruhan mental itu akan memunculkan sebuah karya yang sebelumnya tak terbayangkan dari hasil pengalaman seseorang. Melalui pembacaan

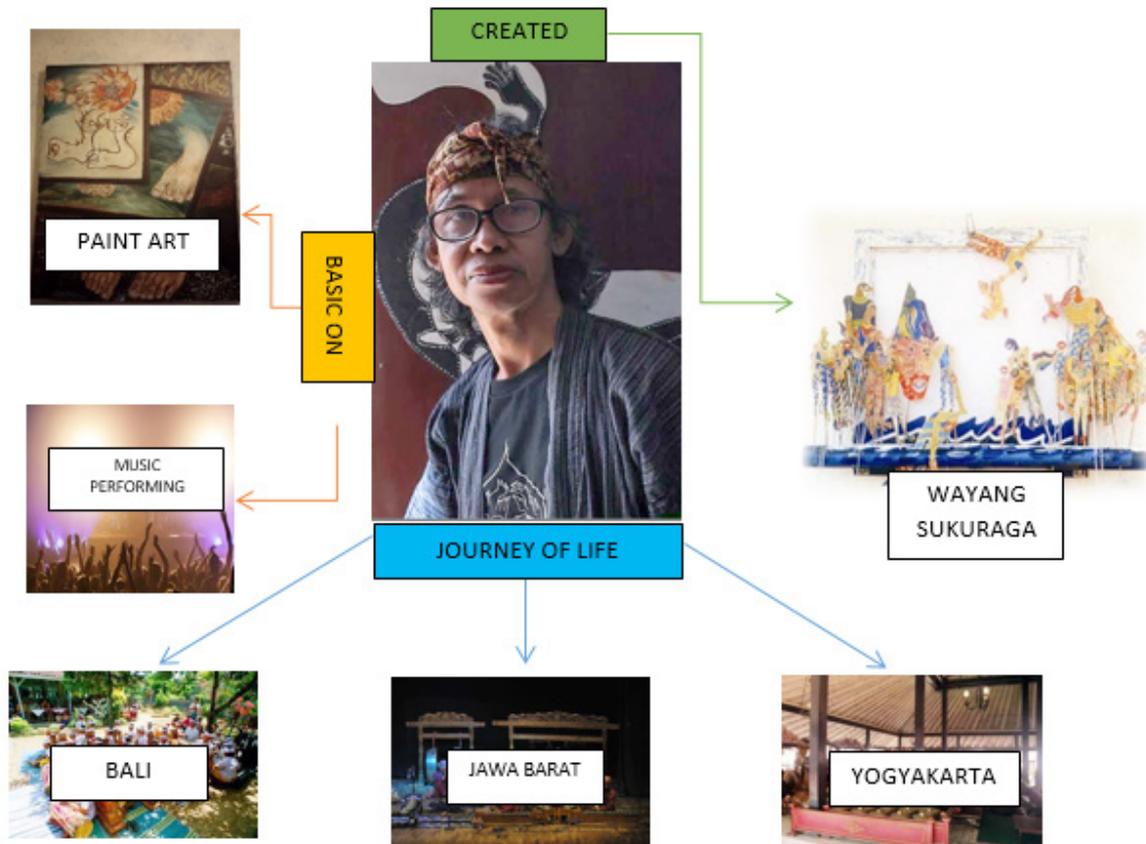
latar belakang seorang seniman dapat menjadi acuan untuk mengetahui proses terciptanya karya Wayang Sukuraga.

Effendi lahir di Sukabumi Jawa Barat, yang menjadi kampung halamannya sendiri dan tempat ia berkarya menciptakan Wayang Sukuraga. Bakat seni yang ia miliki sudah terlihat dari masa kecilnya. Di usia 4 tahun ia sudah gemar melukis dan bermain alat musik. Efendi mulai terjun ke dunia seni saat usia remaja, dan pada saat itu ia tinggal di Semarang. Di Kota Yogyakarta Efendi bertemu dengan seorang maestro lukis Affandi dan mamih Maryati (istri Affandi). Efendi bertemu dengan beliau ketika sering berkunjung ke galerinya. Saat itu pula Efendi dapat mengenal sosok seorang maestro lukis Indonesia.

Latar belakang pendidikan Efendi adalah seorang sarjana lulusan dari SSRI Yogyakarta tahun 1986. Setelah perjalanan yang panjang Efendi menemukan karya jati dirinya yaitu "Kesenian Sukuraga yang lahir dari perkembangan seni lukis priode karya 1987-1989 yang bertema langkah-langkah". Pada tahun 1993 melahirkan karya yang bernama "peran" Sukuraga yang kemudian terus berkembang menjadi Wayang Sukuraga pada tahun 1996, dan pertama kalinya dipertunjukkan ke masyarakat luas tahun 1997 dalam acara program televisi RCTI "Buka Mata Buka Telinga". Sejak saat itu Efendi dikenal dengan nama Fendi Sukuraga (Sukuragafoundation.org).

Wayang Sukuraga adalah hasil karya yang berdasarkan proses kreatif secara bertahap, dengan mengetahui perjalanan tersebut, penulis mencoba menganalisis dan membuat skema berjudul (*Efendi Movement*) agar lebih memudahkan menemukan proses kreativitas melalui pengalaman budaya yang Efendi lalui.

Efendi Movement



Setelah mengetahui perjalanan kesenimanan Efendi dalam skema tersebut, maka sedikitnya penulis menemukan konsep berfikir serta alasan mengapa Effendi terinspirasi menciptakan Wayang Sukuraga melalui perjalanan budayanya:

Karakteristik lukisan Efendi sangat dipengaruhi oleh gaya seni lukis Affandi, alasannya karena selain merupakan idolanya, beliau juga seseorang yang menemukan dan mendorong potensi yang dimiliki Efendi. Siapa yang tidak kenal Affandi, tidak sembarang orang dapat memiliki surat pengantar untuk sekolah ke berbagai sekolah seni. Karena Efendi juga merupakan anak didik Affandi. Kegelisahan yang dialami oleh Efendi saat melihat fenomena sosial masyarakat

yang sering ia temukan yakni, hakekatnya manusia yang memiliki anggota badan. Ketika melihat anggota badan sudah tidak lagi digunakan dengan semestinya. Efendi mengatakan contohnya sifat anggota badan seperti tangan digunakan untuk mencuri, mata digunakan untuk melihat yang tidak semestinya dilihat, mulut berbicara sesuatu yang tidak semestinya diucapkan. Beliau tuangkan kedalam sebuah lukisan yang kemudian berkembang menjadi pertunjukan wayang. Melalui wayang, hal tersebut mempermudah dan memperjelas pemahaman yang ingin disampaikan Efendi kepada masyarakat tentang filosofi hakekatnya manusia yang memiliki anggota badan.

C. Embrio Wayang Sukuraga



Gambar 1.
Lukisan Langkah-langkah
(embrio Wayang Sukuraga)
(Dokumentasi: Koleksi Pribadi Penulis, 2019)

Gambar diatas adalah embrio atau cikal bakal dari terbentuknya tokoh-tokoh Wayang Sukuraga. Proses berkaryanya Efendi selama enam tahun berjalan sejak periode tahun 1987 dengan karya lukisnya yang bernama "LANGKAH-LANGKAH", (sukuragafoundation.org). Lukisan itu terdiri dari anggota tubuh yang seakan-akan di potong-potong, dibuat secara terpisah seperti distilisasi. Lukisan yang terdiri dari konsep anggota badan terpisah diantaranya mata, hidung, mulut, telinga, tangan dan kaki.

Tidak sampai disitu saja Efendi melahirkan ide-ide kreatif yang dimilikinya. Tahun 1993 Efendi melahirkan kembali pernyataan konsep karya "peran-peran sukuraga" yang diungkapkan dalam bahasa puisi, dan melahirkan karya-karya lukisan lainnya, dibawah ini merupakan puisi yang di ungkapkan oleh Efendi:

"Kabar burung kadang datang meng-gembirakan atau menyakitkan dari mulut-mulut yang tak proposional, mulut harus mengatakan ya mata melarang tidak. Jasa-jasa kaki sering terlupakan apakah karena Posisi kaki di bawah, Saya kepala suku raga adalah manager dari mereka yang bernama mata, mulut, hidung, telinga, tangan dan kaki, tak mampu untuk memimpin agar mereka bersatu untuk memuji sang maha pencipta yaitu Allah yang maha besar, (Efendi, wawancara, 20 April 2019).



Gambar 2.
Wayang Sukuraga
(Dokumentasi: Tim Dokumentasi
Wayang Sukuraga, 2004)

Esensi dari puisi tersebut menyimpan pesan yang amat mendalam dimana anggota badan manusia jika digunakan dengan tidak semestinya akan berdampak buruk bagi diri manusia, begitu pula sebaliknya jika digunakan dengan semestinya akan berdampak baik. Karena pada hakekatnya kita sebagai manusia yang memiliki anggota badan ditakdirkan untuk berbuat kebaikan baik untuk dirinya maupun bagi orang lain.



Gambar 3.
Lukisan Peran Pemimpin Sukuraga
(Dokumentasi: Wayang Sukuraga, 2014)

Gambar diatas merupakan salah satu karya lukisan Sukuraga dengan tema "peran-peran".

“Sukuraga yang namanya mulut hidup dan berperan kadang menjadi burung yang bisa terbang atau berjalan, Sukuraga yang namanya mata juga harus terbang berperan sebagai burung, jika mulut terbang tinggi si mata harus terbang lebih tinggi, para Sukuraga manusia hidup untuk selalu bersatu saling membantu, (Efendi, wawancara 20 April 2019)

Kutipan diatas merupakan ungkapan dari Efendi mengenai pernyataan salah satu lukisan di atas bertemakan “peran-peran”. Ditelaah dari pernyataan berikut Efendi mulai mengungkapkan bagaimana peran-peran untuk embrio tokoh Wayang Sukuraga yang dimana sekarang, ketika telah berwujud tokoh-tokoh Wayang Sukuraga memiliki fungsi serta perannya masing-masing dalam sejarah maupun lakon Wayang Sukuraga. Secara filosofis penulis menangkap kandungan makna dari pernyataan tersebut ketika mulut terbang dan mata harus terbang lebih tinggi darinya adalah ucapan harus sesuai dengan faktanya karena mulut hanya bisa berbicara, yang dapat melihat wujud kebenarannya adalah mata. Maka mata harus terbang lebih tinggi dalam arti lebih dahulu melihat, mengetahui keberadaan sesuatu tindakan dan kemudian mulut dapat menyampaikannya.

Karena sebagai tuntutan untuk tetap berkeaktifitas pola berfikir Efendi saat itu semakin kritis bagaimana meluapkan emosi kreativitasnya “keinginan” menyampaikan suatu pesan, makna filosofis yang terkandung dalam sebuah lukisan agar dapat tersampaikan dengan mudah dan tidak sulit diterima dan dipahami oleh masyarakat (apresiator) melalui pertunjukan wayang. Alasan lain mengapa Efendi mentransformasi lukisan.

Lukisan tersebut dibuat pada tahun 1994, yang dimana dituliskan dalam (sukuragafoundation.org) Efendi menyatakan para anggota badan atau Sukuraga adalah para aktor yang berperan spontan tanpa naskah. Diberi pernyataan lebih jelas oleh Efendi dalam pernyataannya sebagai berikut

“Pagi tangan berperan menjadi juru tulis, siang ketika diajak jalan-jalan berperan jadi dermawan mengambil uang receh dari saku majikannya dan diberikan pada peminta-minta, dua menit kemudian si tangan jadi pembunuh membunuh nyamuk atau berkelahi membela sang majikan sehingga terpaksa harus membunuh lawannya”, (sukuragafoundation.org).

Penulis menanggapi mengapa Efendi menyebutkan bahwa Sukuraga adalah para aktor yang berperan spontan tanpa naskah adalah cerminan dari diri manusia yang memiliki anggota badan cenderung tidak stabil dalam arti detik ini melakukan kebaikan, di menit selanjutnya bisa saja melakukan kejahatan. Makna tersebut disampaikan agar selalu tersirat di dalam diri manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi hal-hal yang dapat memicu keburukan.



Gambar 4.
Lukisan Peran-peran
(Dokumentasi: Wayang Sukuraga, 2014)

Setelah perjalanan panjang, tahun 1995 lukisan-lukisan Sukuraga dengan tema “peran-peran” pertama kali dipamerkan di luar negeri yaitu di Shah Alam Malaysia, dengan konsep pameran tunggalnya, di Gallery Kajian Seni Lukis dan Reka Institut Teknologi Mara Malaysia. Kemudian Efendi dapat menyatakan hasil pengamatannya sampai pada titik kulminasi, ia mengatakan:

“Saya yakin bahwa para anggota badan manusia atau Sukuraga adalah makhluk boneka atau wayang yang siap disuruh apa saja walaupun mereka sudah punya tugas masing-masing, tetapi mereka siap juga diajak nyeleweng, itu juga tergantung mampukah kita sebagai manusia memimpin mereka untuk kompak bersatu melakukan hal-hal yang positif”, (Efendi, wawancara, 20 april 2019).

Bersamaan dengan pernyataan pengamatan tersebut ia mengatakan “bahwa sukuraga manusia adalah wayang”, sejak itu pula Efendi memvisualkan Wayang Sukuraga tidak hanya dalam bidang kanvas, Sukuraga diungkapkan juga melalui pertunjukan Wayang yang diberi nama “Wayang Sukuraga” dengan bermediakan kulit.

Secara kemas pertunjukan yang terkandung dalam Wayang Sukuraga merupakan konsepsi-konsepsi seni rupa dan pertunjukan wayang, yang dikemas sedemikian rupa hingga menghasilkan suatu esensi yang khas dimiliki Wayang Sukuraga. Kaidah serta norma yang melebur menjadi suatu dalam sebuah pertunjukan wayang akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat karena interaksi simbolik atau komunikasi tanda yang cenderung lebih mudah di serap oleh para apresiator.

Media kulit yang dipilih oleh Efendi sebagai media interaksi simbolik tokoh-tokoh wayang mungkin terpengaruh oleh pengalaman Efendi saat berada di Yogyakarta maupun Bali, karena kedua tempat tersebut memiliki pertunjukan wayang yang bermediakan kulit. Konsepsi “anggota badan” sebagai filosofi mendalam lukisan Efendi hingga Wayang Sukuraga.

Terdapat narasi yang mendalam dalam pertunjukan Wayang Sukuraga, yang dimana ini menjadi benang merah dari esensi Wayang Sukuraga.

D. Pertunjukan Wayang Sukuraga



Gambar 5.
Gambar pertunjukan Wayang Sukuraga dalam acara Gelar Tradisi Komunitas Budaya Jawabarat di Sukabumi (Dokumentasi: Wayang Sukuraga, 2014)

Wayang sukuraga tak perlu dimainkan
Karena sejatinya sukuraga adalah wayang
Wayang sukuraga tak perlu dikenalkan
Karena yang perlu dikenalkan itu Sukuraga
Sukuraga jangan dipandang sebelah mata
Karena penting perannya sukuraga dalam
membantu manusia

Manusia adalah dalang

Sukuraga adalah wayang

Manusia adalah pemimpin

Sukuraga adalah pasukan

Satukanlah sukuraga untuk kompak ber-
satu

Berperang melawan hawa nafsu

Satukanlah sukuraga untuk kompak ber-
satu

Untuk memuji dan memuja sang maha
pencipta (Efendi, wawancara, 20 April
2019)

Narasi tersebut selalu diucapkan da-
lam setiap pertunjukan Wayang Sukuraga,
maka penulis berpendapat bahwa narasi
tersebut sebagai gerbang untuk mema-
hami pertunjukan Wayang Sukuraga. Isi
narasi tersebut mencitrakan pesan khusus
akan manusia sebenarnya telah menjadi
seorang dalang, dalang yang menggerakkan
anggota badannya sebagai wayang (suku-
raga). Efendi dalam
setiap pertunjukannya
mencoba memberikan
pemahaman akan in-
tuksi yang ia dapat un-
tuk masyarakat umum
agar pemahaman yang
ia temukan ini men-
jadi manfaat untuk
orang lain. Tidak heran
mengapa Efendi dapat
menemukan pemaha-
man itu, karena untuk
menjadi sebuah kema-
san pertunjukan Efen-
di perlu waktu kurang
lebih selama sembilan
tahun.

Iringan musik yang ada dalam Wayang
Sukuraga merupakan musik kolaborasi
etnik dan modern. Terlihat dari alat musik
yang digunakan dan komposisi musik
yang dihasilkan oleh Efendi. Alat musik
yang digunakan dalam pertunjukan di
hari puisi nasional bertempat di Taman
Ismail Marjuki diantaranya kendang,
saron degung, gitar, gitar bass, drum,
biola, drum dll. Efendi menyebutkan
bahwa iringan musik Wayang Sukuraga
sangat dinamis (efendi, wawancara 20
April 2019). Dinamis yang dimaksud
adalah Efendi selalu bereksplorasi akan
apa yang dihadapinya pada saat diminta
untuk melaksanakan pertunjukan, Efendi
dapat berkolaborasi dengan seniman lain
dalam pertunjukannya. Seperti dengan
pembacaan puisi, teatrikal, tarian, dll.
Dalam kemasan pertunjukan pun selalu
berubah-ubah, cenderung tidak monoton,
salah satu pertunjukan dalam pembukaan
BIJABA #1 pada tanggal 21 Oktober 2019
dan penulis juga mendapat kesempatan
bermain satu panggung dengan beliau
hanya beranggotakan 4 orang pemain
diantaranya Efendi, dua orang pemusik



Gambar 6.
Pertunjukan Wayang Sukuraga
pada hari Puisi Nasional di Taman Ismail Marjuki
(Dokumentasi: Wayang Sukuraga, 2014)

termasuk saya dan kolaborasi dengan Agus sebagai penari yang menarikan tarian Kudu Leumpang. Selain itu untuk ketika diidentifikasi karakteristik musik yang digarap oleh Efendi, dapat diketahui melalui pengalaman bermusik saat berada di Jawa Barat, Yogyakarta dan Bali, pada saat itu ia aktif bergabung dengan komunitas musik tradisional dan modern. Maka terdapat kecenderungan gaya bermain musik atau komposisi musik Effendi mengarah ke idiom musik tradisional Sunda, Bali, dan Yogyakarta. Salah satunya dalam alunan vokal sebagai dalang, maupun iringan musik tersebut.

E. Perwujudan Wayang Sukuraga

Properti yang digunakan oleh Efendi saat mendalang tidak jauh berbeda dengan properti wayang pada umumnya, memiliki gugunungan, tokoh-tokoh wayang, serta kotak wayang. Wayang yang efendi gunakan terbuat dari bahan lembaran kulit dan fiber tipis kemudian dibentuk menjadi tokoh-tokoh Wayang. Ukuran dari wayang tersebut dari mulai 35 cm sampai dengan 100 cm. Wayang yang biasa digunakan oleh Efendi berukuran 35 cm, yang lainnya berukuran 30 cm sampai dengan 100 cm sebagai hiasan jika dalam pertunjukan wayang golek Sunda adalah *janturan*. Wayang yang telah

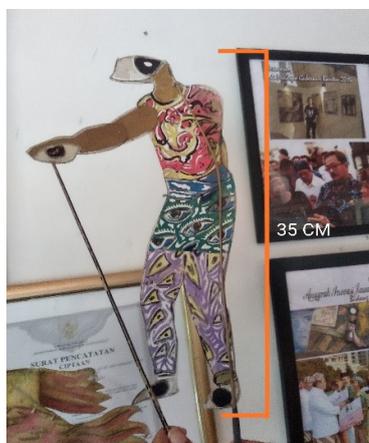
terbentuk menjadi sebuah Tokoh wayang di lukis menggunakan cat minyak untuk memperindah dan memberi esensi lain pada tokoh wayang tersebut, sebagai contoh Gambar 7 :

F. Simbol Estetik Wayang Sukuraga

Sesungguhnya semiotika adalah satu ciri dari budaya tertentu dalam hal produksi tanda yang mendukung keberadaannya dalam suatu masyarakat tertentu (Teddy Rusdy, 2015:40). Dewasa ini simbol menjadi salah satu titik awal keberhasilan untuk menyampaikan sesuatu. Baik suatu hal yang ringan atau berat sekalipun. Kadang kala hanya dengan hal yang sederhana dapat mewakili produksi tanda-tanda yang mendalam. Di bawah ini sedikitnya simbol-simbol yang terdapat dalam tokoh Wayang Sukuraga:

1. Tokoh Wayang Sukuraga

Dari gambar diatas dapat kita lihat beberapa titik yang di beri tanda lingkaran bulat berwarna merah merupakan tanda-tanda yang memiliki relasi esensi dari Wayang Sukuraga. Di dalam Al-qur'an ada surat yang menyebutkan bahwa "pada hari ini kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan," (Qs. Yasin: 65). Merujuk pada surat tersebut:



Gambar 7.
"Tokoh Wayang Sukuraga Ma Ata (mata)"
(Dokumentasi: Koleksi pribadi Penulis)



Gambar 8.
"Tokoh Wayang Sukuraga Mulutna"
(Dokumentasi: Koleksi pribadi Penulis)

makna yang terkandung dalam simbol yang telah ditandai itu bahwa di dalam Islam, hakekatnya manusia ketika sudah meninggal dunia akan diminta pertanggungjawaban atas segala perbuatannya oleh sebab itu ketika mulut diminta pertanggungjawaban atas perbuatannya, anggota tubuh lain hanya menjadi saksi oleh sebab itu anggota-tubuh badan itu hidup sendiri-sendiri (Efendi, wawancara 20 April 2019)

Maka hal tersebut menjadi alasan dimana tokoh Wayang Sukuraga memiliki kepala, tangan, kaki yang sama. Bagaimana layaknya manusia menjalankan aktifitas dengan anggota badan yang memerani diri sendiri, memerangi aktifitas yang mungkin dapat menguntungkan atau sebaliknya merugikan bagi diri sendiri berupaya menyampaikan pesan agar ingat selalu dengan apa yang kau perbuat, karena segala yang dilakukan oleh manusia akan tercatat seutuhnya oleh sang pencipta.

2. *Mask Of Gugunungan*

Dalam beberapa pertunjukan Wayang Sukuraga Efendi selalu keluar dari *jagad wayang* dan menari menggunakan *gugunungan*, yang pada umumnya seorang dalam tidak pernah keluar dari *jagad wayangnya*. Bukan tanpa alasan Efendi melakukan hal tersebut. Dibalik semua itu ada pesan yang mendalam yang ingin disampaikan oleh Efendi. "Manusia adalah dalang, sukuraga adalah wayang", kalimat



Gambar 9.
Mask and Gugunungan saat pertunjukan di Bale Pare Parahyangan Bandung (Dokumentasi: Wayang Sukuraga, 2013)

tersebut selalu dilontarkan oleh Efendi dalam setiap pertunjukannya. Mengingat hal itu penulis menganggap bahwa itu merupakan hal yang sangat filosofis bagi konsepsi dari pertunjukan Wayang Sukuraga. Mengapa demikian, manusia secara tidak sadar sedang mendalangkan anggota tubuhnya di kehidupan sehari-hari. Maka manusia sebagai simbol mendalangkan anggota tubuhnya. Hal itu menjadi alasan dasar kenapa Efendi dalam setiap pertunjukannya selalu keluar dari *jagad wayang* dan menari menggunakan *gugunungan*, dan tarian tersebut diberi nama oleh Efendi *Mask Of Gugunungan*.

3. Kudu Leumpang

Efendi mengemas pula tarian dalam pertunjukan Wayang Sukuraga, salah satu tariannya bernama Kudu Leumpang, jenis tari kontemporer ini merupakan tarian yang terinspirasi dari kesenian Kuda Lumping sehingga memiliki sedikit kemiripan dengan kesenian Kuda Lumping, tetapi kesenian Kudu Leumpang tidak menggunakan gambaran kuda sebagai tunggangannya melainkan menggunakan gambaran kuda yang berbentuk kaki manusia yang memiliki filosofi kaki memiliki peranan yang sangat besar karena untuk membawa para anggota tubuh, akan dibawa kemana seluruh anggota tubuh



Gambar 10.
Properti Tarian Kudu Leumpang (Dokumentasi: Wayang Sukuraga, 2014)

tersebut, jadi ketika seseorang mempunyai cita-cita berjalanlah karena itu yang akan membawa seluruh anggota badanmu untuk menggapai sebuah cita-cita. Dengan demikian lengkaplah Efendi menyatukan berbagai esensi seni ke dalam pertunjukan Wayang Sukuraga, sehingga memiliki identitas tersendiri.

SIMPULAN

Wayang Sukuraga ingin menyampaikan pemahaman tentang makna dari tubuh yang memiliki fungsi serta sifat masing-masing. Filosofi yang mendalam dari Wayang Sukuraga ini setiap anggota tubuh harus bergerak memerangi hawa nafsu dan menghasilkan hal yang positif untuk dunia dan akhirat. Wayang Sukuraga merupakan suatu kesenian yang terlahir dari sebuah lukisan atas dasar perjalanan kreatif seorang seniman yang memusatkan konsep lukisannya mengenai anggota badan manusia bernama “langkah-

langkah”, berikut tafsiran-tafsiran yang direpresentasikan ke dalam pertunjukan wayang. Tafsiran tersebut berupa simbol-simbol yang terkandung dalam cerita atau lakon, tokoh wayang dan lain-lain. Pada tahap transformasi dapat dilihat dari struktur luar dan dalam pada Wayang Sukuraga yang dijelaskan pada pertunjukan wayang dan simbol estetik Wayang Sukuraga.

Effendy kreator yang multi tafsir terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam Wayang Sukuraga. Tafsiran-tafsiran tersebut merupakan sebuah argumentasi atas dasar fenomena yang beliau tangkap di kehidupan sehari-hari. Berupa tafsiran yang mudah dipahami oleh masyarakat mengenai hakekatnya manusia yang memiliki anggota badan. Dituangkan ke dalam sebuah pertunjukan wayang terbentuklah satu kesatuan agar mudah disampaikan kepada masyarakat umum.

Daftar Pustaka

- Berger, Arthur Asa. 2005. Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Heriyawati, Y., 2016. Seni Pertunjukan dan Ritual. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jaeni. 2012. KOMUNIKASI ESTETIK: Menggagas Kajian Seni dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan. Bogor: IPB Press.
- Nalan, Arthur, S., 2017. Teori Kreativitas, Diktat Mata Kuliah. Bandung: Pascasarjana STSI BANDUNG.
- Shri, Heddy. 2001. Strukturalisme Levi-Straus Mitos dan Karya Sastra. Yogyakarta: Galang Press.
- Rusdy, S. P., 2015. Semiotika & Filsafat Wayang, Analisis Kritis Pangelaran Wayang. Jakarta: Yayasan Kretagama.
- Piliang, Y. A., & Jaelani, J., 2019, Teori Budaya Kontemporer, Penjelajahan Tanda & Makna. Yogyakarta: Catrik Pustaka.
- www.sukuragafoundation.org
- Narasumber:
- Wawancara Bersama Efendi Pencipta Kesenian Wayang Sukuraga pada 1 Maret 2019.
- Wawancara Bersama Rudheina Pemain Musik Atau Nayaga Di Kesenian Wayang Sukuraga pada 10 maret 2019.
- Wawancara Bersama Marwan Maulana Pemain Musik Atau Nayaga Di Kesenian Wayang Sukuraga pada 20 maret 2019.
- Wawancara Bersama Effendi Pencipta Kesenian Wayang Sukuraga pada 20 April 2019.